

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran aktif lembaga pasar modal sangat dibutuhkan dalam menunjang perekonomian sebuah negara. Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Sedangkan tempat di mana terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek. Dalam hal ini termasuk didalamnya adalah perusahaan-perusahaan pada sektor perbankan. Industri Perbankan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai *Financial Intermediary* atau perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Definisi bank itu sendiri menurut UU No. 10 Tahun 1998 dan UU No. 23 Tahun 1999 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Usaha perbankan sendiri lahir karena pada kenyataannya tidak semua orang yang menabung menggunakan tabungannya untuk keperluannya sehari-hari, sedangkan banyak kegiatan usaha lain yang membutuhkan modal lebih banyak dari kemampuan para pemilik usaha tersebut.

Perdagangan beberapa jenis sekuritas, baik pada pasar modal konvensional maupun pasar modal syariah mempunyai tingkat *return* dan risiko yang berbeda. Saham merupakan salah satu sekuritas diantara sekuritas-sekuritas lainnya yang mempunyai tingkat risiko yang tinggi. Risiko tinggi tercermin dari ketidakpastian *return* yang akan diterima oleh investor di masa datang. Hal ini sejalan dengan definisi investasi menurut Sharpe dalam Auliyah dan Ardi (2006) bahwa investasi merupakan komitmen dana dengan jumlah yang pasti untuk mendapatkan *return* yang tidak pasti di masa depan. Dengan demikian, ada dua aspek yang melekat dalam suatu investasi, yaitu *return* yang diharapkan dan risiko tidak tercapainya *return* yang diharapkan. *Return* dan risiko secara teoritis pada berbagai sekuritas mempunyai hubungan yang positif. Semakin besar *return* yang diharapkan diterima, maka semakin besar risiko yang akan diperoleh, begitu pula sebaliknya.

Return saham yang tinggi mengindikasikan bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan. Tujuan *corporate finance* adalah memaksimumkan nilai perusahaan. Tujuan ini bisa menyimpan konflik potensial antara pemilik perusahaan dengan kreditur. Jika perusahaan menikmati laba yang besar, nilai pasar saham (dana pemilik) akan meningkat pesat, sementara nilai hutang perusahaan (dana kreditur) tidak terpengaruh. Sebaliknya, apabila perusahaan mengalami kerugian atau bahkan kebangkrutan, maka hak kreditur akan didahulukan sementara nilai saham akan menurun drastis. Jadi dengan demikian nilai saham merupakan indeks yang tepat untuk mengukur efektivitas perusahaan, sehingga seringkali dikatakan memaksimumkan nilai perusahaan juga berarti memaksimumkan kekayaan pemegang saham. Saham suatu perusahaan bisa

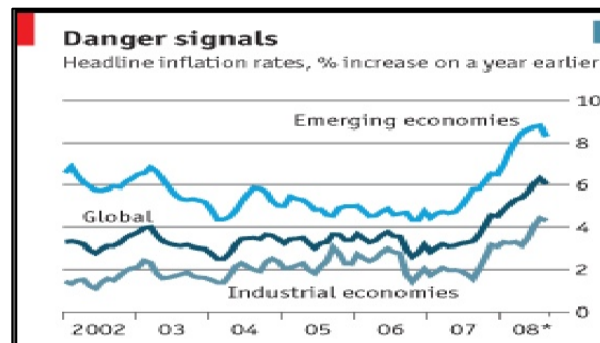
dinilai dari pengembalian (*return*) yang diterima oleh pemegang saham dari perusahaan yang bersangkutan. *Return* bagi pemegang saham bisa berupa penerimaan dividen tunai ataupun adanya perubahan harga saham pada suatu periode. Husnan dalam Aziz (2012) membedakan pendapatan saham menjadi dua yaitu pendapatan dalam bentuk saham dan *capital gain* yang merupakan selisih antara harga jual dengan harga beli. Dalam teori portofolio mensyaratkan bahwa apabila risiko yang ditanggung oleh para pemegang saham meningkat maka saham tersebut akan memperoleh *return* saham yang besar. Jadi terdapat hubungan yang positif antara risiko dan *return* saham. *Return* dan risiko yang tinggi pada saham berhubungan dengan kondisi internal perusahaan yaitu faktor fundamental dan kondisi eksternal yaitu ekonomi makro.

Terjadinya krisis moneter di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 dan krisis global pada tahun 2008 membawa dampak pada sektor perbankan. Fakta yang terjadi atas perbankan dimulai dari krisis ekonomi berkepanjangan terjadi pada tahun 1997 dimana ada 16 bank yang dilikuidasi oleh pemerintah. Krisis moneter mengakibatkan banyaknya bank yang mengalami kredit macet. Menurut Kidwell, kebangkrutan bank dapat terjadi disebabkan oleh dua alasan utama yaitu *inadequate liquidity* dan *Insolvent*. *Inadequate liquidity* yaitu ketidakmampuan bank untuk mengakomodasi penarikan dana, permintaan pinjaman oleh nasabah, dan pembayaran hutang lain saat jatuh tempo, sedangkan *insolvent* adalah keadaan ketika nilai kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan melebihi nilai asetnya. *Insolvent* dapat terjadi jika bank mengalami kerugian dalam pemberian pinjaman atau mengalami kredit macet. Sedangkan menurut Agus Sugiarto (2009)

kebangkrutan sebuah bank bisa dipicu oleh berbagai faktor, baik bersifat langsung maupun tidak langsung. Bank dilikuidasi apabila kinerjanya buruk akibat naiknya kredit macet atau aset bermasalah secara signifikan. Hal tersebut mempengaruhi iklim investasi pasar modal dibidang perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada gambar 1.1 menunjukkan dampak dari krisis ekonomi global yang menyebabkan pergerakan inflasi yang terus meningkat.

Gambar 1.1

Signal Inflation



Sumber : The Economist.com

Tingginya tingkat inflasi menunjukkan bahwa risiko untuk melakukan investasi cukup besar sebab inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investor. Pada kondisi inflasi yang tinggi maka harga barang-barang atau bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat. Peningkatan harga barang-barang dan bahan baku akan membuat biaya produksi menjadi tinggi sehingga akan berpengaruh pada penurunan jumlah permintaan yang berakibat pada penurunan penjualan sehingga akan mengurangi pendapatan

perusahaan. Selanjutnya akan berdampak buruk pada kinerja perusahaan yang tercermin pula oleh turunnya *return* saham. Hal serupa terjadi pada tingkat suku bunga. Perubahan tingkat suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*. Artinya, jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun. Menurut Aryo (2011) suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah. Suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi yang akan menyebabkan harga saham meningkat dan berakibat langsung pada meningkatnya *return* saham.

Faktor lain yang mempengaruhi *return* suatu investasi adalah faktor internal perusahaan yaitu faktor fundamental. Faktor fundamental yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity* (DER) dan *Price to Book Value* (PBV). Rasio profitabilitas yang berfungsi dan sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau *return* saham adalah *return on asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Jika *Return On Asset* (ROA) semakin meningkat, maka kinerja perusahaan juga semakin membaik, karena tingkat kembalian semakin meningkat.

Rasio solvabilitas yang sering dikaitkan dengan *return* saham yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER). *Debt To Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. *Debt To Equity Ratio* (DER) juga memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang-hutang perusahaan dijamin modal sendiri. *Debt To Equity Ratio* (DER) akan

mempengaruhi kinerja perusahaan dan menyebabkan apresiasi dan depresiasi harga saham. Semakin besar *Debt To Equity Ratio* (DER) menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin besar *Debt To Equity Ratio* (DER) mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) yang tinggi. Penggunaan hutang oleh suatu perusahaan akan membuat risiko yang ditanggung pemegang saham meningkat. Ketika terdapat penambahan jumlah hutang secara absolut maka akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan, yang selanjutnya akan berdampak dengan menurunnya nilai (*return*) saham perusahaan. Investasi melalui pasar modal selain memberikan hasil, juga mengandung resiko.

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar terhadap nilai bukunya. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio PBV-nya mencapai di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal (investor) relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Dengan demikian semakin tinggi rasio PBV akan berpengaruh positif terhadap harga saham dari perusahaan yang bersangkutan. Beberapa bukti empiris tentang pengaruh PBV terhadap harga atau *return* saham menunjukkan hasil temuan yang masih kontradiktif, terutama hasil temuan di luar negeri dengan di dalam negeri. Di pasar modal luar negeri, terutama di pasar modal negara-negara maju (*developed market*) menunjukkan bahwa PBV berpengaruh positif terhadap harga

atau *return* saham dalam penelitian Ferson & Harvey (1996). Sementara di Indonesia menunjukkan bahwa dalam penelitian Basuki (2006) ROA, PBV, ROE, NPM, PER, dan DER tidak berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Karena hasil temuan yang masih kontradiktif terutama di Indonesia dan juga bertentangan dengan teori yang ada, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan yang menghubungkan ROA dan PBV dengan *return* saham.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis meneliti tentang “Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Ekonomi Makro Terhadap *Return* Saham Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah penelitian yang akan diteliti adalah

1. Bagaimana pengaruh faktor fundamental (ROA, DER dan PBV) dan ekonomi makro (Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga) secara parsial terhadap *return* saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh faktor fundamental (ROA, DER dan PBV) dan ekonomi makro (Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga) secara simultan terhadap *return* saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan adanya hal-hal yang dianggap perlu untuk diteliti lebih lanjut, yang berhubungan dengan pengaruh faktor internal (ROA, DER dan PBV) dan faktor eksternal (tingkat suku bunga dan tingkat inflasi) terhadap *return saham sektor perbankan* di Bursa Efek Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari faktor fundamental (ROA, DER dan PBV) dan ekonomi makro (Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga) secara parsial *return* saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari faktor fundamental (ROA, DER dan PBV) dan ekonomi makro (Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga) secara simultan terhadap *return* saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan perusahaan khususnya bagi bank.

- b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan investasi saham di pasar modal.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan Ilmu ekonomi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat sebagai tambahan informasi karya ilmiah bagi pembaca di perpustakaan dan sebagai rujukan bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian sejenis.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan teori-teori dari berbagai literatur yang dibutuhkan dalam penelitian. Teori-teori dalam penelitian ini merupakan teori yang berkaitan dengan ROA, DER, PBV, Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap *Return Saham*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik penentuan sampel, jenis data, definisi operasional variabel dan pengukuran variabel, serta teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pengolahan data dan pembahasan atas masalah yang telah dirumuskan serta hasil yang diperoleh selama melakukan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini, dalam bab ini diambil suatu kesimpulan dari bab-bab sebelumnya serta saran untuk penelitian selanjutnya.